

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kesehatan dan gizi bagi anak usia dibawah 5 tahun merupakan hal yang penting. Berdasarkan Tujuan pembangunan berkelanjutan yang termasuk dalam aspek tanpa kelaparan (Tujuan ke-2), Kehidupan sehat dan sejahtera (Tujuan ke-3), dan Air bersih dan sanitasi layak (Tujuan ke-6). Ketidakseimbangan dari aspek tersebut bisa menyebabkan dampak bagi anak-anak, salah satunya adalah diare (Sinharoy et al., 2017).

Diare didefinisikan sebagai buang air besar dengan konsistensi cair yang terjadi lebih dari tiga kali dalam sehari. Diare merupakan gejala dari infeksi dari usus (gastroenteritis) yang disebabkan akibat dari virus, bakteri, atau parasite (Gali et al., 2017). Diare terjadi akibat ketidakseimbangan motilitas, absorpsi dan sekresi dari air dan elektrolit di usus (Kelly et al., 2018). Bahaya yang bisa timbul akibat dari diare disebabkan karena hilangnya cairan dalam tubuh yang bisa menyebabkan dehidrasi dan ketidakseimbangan elektrolit yang mampu menyebabkan syok dan kematian. Untuk mencegah hal ini, anak dengan diare diberikan tatalaksana rehidrasi sesuai dengan standar protokol (Grenov et al., 2019). Sebuah studi mengatakan bahwa diare yang terjadi pada anak berusia dibawah lima tahun memiliki hubungan dengan tingkat higienitas yang rendah, seperti kepedulian dalam mencuci tangan, air yang

tidak dimasak secara sempurna, dan buang air besar tidak pada tempatnya (Gali et al., 2017).

Diare menjadi salah satu penyebab dari morbiditas dan mortalitas di dunia khususnya pada anak-anak (Kelly et al., 2018). Diare merupakan masalah serius ke dua di dunia pada anak-anak (Gali et al., 2017). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa hampir 1.7 miliar kasus diare terjadi di seluruh dunia (Acharya et al., 2018). Hal ini menyebabkan 2.195 anak dibawah 5 tahun meninggal setiap harinya dan 6 juta anak dibawah 5 tahun di seluruh dunia menderita diare tiap tahunnya. Bahkan Angka kematian diare pada anak dibawah 5 tahun lebih besar dari penyakit acquired immunodeficiency syndrome (AIDS), malaria, dan campak (Gali et al., 2017).

Di Indonesia sendiri, diare menjadi penyebab kematian pada anak balita terbanyak pada tahun 2019. Kelompok umur dengan prevalensi diare berdasarkan diagnosis dari tenaga kesehatan tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% (Kemenkes, 2019). Sedangkan berdasarkan profil kesehatan Bali 2019, diare menjadi penyebab kematian balita di Provinsi Bali tahun 2019 kedua setelah pneumonia (Dinkes Bali, 2019). Di Gianyar, penyakit saluran pencernaan seperti diare masih sering ditemukan. Pada tahun 2019, diperkirakan kasus diare pada balita yang sudah dilayani sebanyak 82 orang (Dinkes Gianyar, 2020).

Sekitar 88% kematian akibat dari diare disebabkan karena air yang tidak aman, sanitasi yang tidak layak dan kurangnya higienitas (Dey et al., 2019). Selain itu, kurangnya sanitasi dan kurangnya persediaan air bersih juga merupakan faktor risiko terjadinya diare pada anak (Acharya et al., 2018).

Namun, selain faktor kebersihan dari lingkungan, diare pada anak juga bisa terjadi akibat dari kurangnya tingkat pengetahuan ibu terhadap diare itu sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Iran, dari 430 orang responden yang diberikan pertanyaan terkait pengetahuannya tentang diare pada anak, hanya 28.8% responden memiliki pengetahuan baik tentang diare. Tingkat pengetahuan ibu terhadap diare pada anak berhubungan dengan usia, edukasi, banyak anak, pekerjaan, dan sumber informasi yang didapatkan. pada penelitian ini, ibu yang berusia lebih dari 31 tahun, bekerja diluar rumah, dan memiliki anak tiga atau lebih memiliki pengetahuan tentang diare pada anak yang baik (Ghasemi et al., 2013). Sedangkan dari penelitian yang dilakukan di Padang terkait tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita, dari 150 orang responden, 105 orang ibu memiliki tingkat pengetahuan yang rendah dan 68,6% orang ibu yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, balitanya pernah mengalami diare. Hal ini menggambarkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang rendah ternyata cukup banyak anaknya mengalami diare (Arsurya et al., 2017). Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang Kejadian Diare pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimanakan tingkat pengetahuan dan sikap ibu tentang kejadian diare pada

balita di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan, dan Penghasilan Ibu ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

- a. Untuk mengetahui kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II
- b. Untuk mengetahui sikap ibu tentang kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi untuk mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya yang berkaitan dengan diare pada balita
2. Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat mengenai diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan untuk meningkatkan pendidikan dan pengetahuan kesehatan mengenai diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Blahbatuh II.

